

IDENTIFIKASI BAKAT ANAK USIA DINI DENGAN MULTIPLE INTELLIGENCES

Adi Dewanto

Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: adidewanto.2017@student.uny.ac.id

DOI:

Abstract: Industrial Revolution 4.0 is an opportunity and a challenge for the Indonesian government to prepare human resources with high capabilities and competitiveness. It can only be achieved through education. Education will work well if it is followed by students who have talents that match their education. This article is library research related to the development of learning with the Multiple Intelligences approach. Talent identification with multiple intelligences in early childhood is essential to do so that teachers and especially parents can plan and direct education for their children so that education, starting from primary education to higher education, can be carried out according to their talents and interests.

Keywords: *Multiple Intelligences; Talent Identity; Early Childhood.*

Abstrak: Revolusi Industri 4.0 merupakan peluang dan sekaligus sebagai tantangan bagi pemerintah Indonesia untuk menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan daya saing yang tinggi. Hal tersebut hanya bisa dicapai melalui pendidikan. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila diikuti oleh siswa yang memiliki bakat dan minat yang sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya. Artikel ini merupakan penelitian pustaka yang terkait dengan pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences*. Identifikasi bakat dengan *Multiple Intelligences* terhadap anak usia dini sangat penting untuk dilakukan agar guru dan utamanya orang tua dapat merencanakan dan mengarahkan pendidikan untuk anaknya sehingga pendidikan yang ditempuh, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi, dapat dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kata kunci: *Multiple Intelligences; Identifikasi Bakat; Anak Usia Dini.*

A. PENDAHULUAN

Industri 4.0 yang melanda dunia sejak tahun 2011 merupakan peluang dan tantangan bagi Indonesia untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) agar memiliki keahlian yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Penguasaan yang dimaksud tidak hanya penguasaan teknologi saja, tetapi juga *Soft Skills*. Menurut Haryono (2018), modal dasar SDM yang harus dimiliki pada Industri 4.0 ini adalah *leadership, teamwork, cultural agility*, dan *entrepreneurship* (termasuk *sociopreneurship*). Modal dasar tersebut akan semakin baik apabila sudah dimiliki dan diasah sejak dini, yaitu sejak mereka masih menempuh pendidikan.

Pertemuan antara IMF dan Bank Dunia di Bali pada tanggal 8-14 Oktober 2018 melaporkan bahwa indeks SDM (*Human Capital Index/HCI*) Indonesia adalah sebesar 0,53 dan masuk dalam peringkat ke-87 dari 157 negara (Quddus, 2018). HCI sebesar 0,53 ini menempatkan Indonesia berada pada peringkat ke-6 di kawasan ASEAN setelah Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Laporan tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah Indonesia perlu lebih meningkatkan lagi investasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas SDM di bidang kesehatan dan pendidikan untuk menaikkan daya saing ekonomi Indonesia di masa mendatang. Dengan demikian pemerintah Indonesia harus lebih serius lagi dalam meningkatkan SDM.

Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Hak tersebut kemudian dipertegas pada tahun 2000, dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28c Ayat (1). Anak merupakan warga negara dan sekaligus sebagai tunas bangsa, memiliki peran yang sangat strategis dalam melanjutkan pembangunan dan cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itu harus ada jaminan bagi anak untuk memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya dalam bertumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial serta memiliki akhlak yang mulia tanpa adanya perlakuan yang diskriminasi.

Jaminan tersebut telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dimana hak untuk memperoleh pendidikan terdapat pada Pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Jaminan juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1b yang menyatakan bahwa:

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”

Dengan demikian jelas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga harus memperhatikan dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak sesuai dengan bakat setiap anak. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul Identifikasi Bakat Anak Usia Dini Dengan *Multiple Intelligences*.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi penelitian studi pustaka yang terkait dengan pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences*. Peneliti melihat pentingnya identifikasi bakat pada anak usia dini karena setiap anak pada dasarnya memiliki keunikan sejak dia lahir. Identifikasi bakat ini penting agar bakat yang dimiliki dapat terasah sejak dini sehingga di masa depan, dengan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, anak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang optimal dan berdaya saing tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perkembangan dan Pembelajaran

Teori perkembangan dan pembelajaran meliputi berbagai aspek perkembangan seperti pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif. Teori ini digunakan untuk mengetahui apa yang memotivasi pemikiran dan perilaku manusia. Teori perkembangan dan pembelajaran modern diawali dengan *Psychoanalytic Theory* yang dikenalkan oleh Sigmund Freud. Freud berpendapat bahwa semua anak dilahirkan dengan dorongan biologis, seperti lapar dan haus yang perlu dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidup pribadi. Teori Freud mempunyai tiga struktur mental, yaitu id, ego, dan superego.

Id berjuang untuk pemuasan hasrat dasar yang tidak realistis, superego mengupayakan tanggung jawab moral dan hati nurani yang tidak realistis, dan ego adalah bagian dari jiwa yang berhubungan dengan realitas dan bertindak untuk mengkompromikan kedua kekuatan yang berlawanan tersebut (Slee & Shute, 2003, p. 81; Reubins, 2014, pp. 16–17). Ketiga struktur mental tersebut muncul selama masa kanak-kanak dan berjuang satu sama lain untuk menciptakan kepribadian individu.

Teori Freud tersebut diragukan karena ia tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang jiwa perempuan. Hal ini disebabkan karena dalam membangun teorinya, Freud lebih berorientasi kepada pria (Feist & Feist, 2008, pp. 58–59). Teori Freud juga banyak dikritik karena kurangnya bukti substansial dan berlawanan dengan beberapa peneliti lain yang berpendapat bahwa perbedaan dalam reaksi terhadap dunia ada saat lahir (McGuire, 2002, p. 408). Beberapa peneliti juga percaya bahwa anak-anak terus berjuang untuk menyelesaikan konflik internal selama masa kanak-kanak. Anak-anak dilahirkan dengan gaya perilaku unik yang memengaruhi perkembangan mereka mulai dari rahim hingga kematian.

Teori perkembangan dan pembelajaran selanjutnya adalah teori behavioris. Teori ini sangat membantu dalam memahami dan mempengaruhi apa yang dilakukan oleh individu, akan tetapi dalam perkembangannya, apa yang dipikirkan dan bagaimana memperkaya apa yang dipikirkan oleh individu juga tidak kalah pentingnya. Oleh sebab itulah teori ini tidak cukup populer dan muncul teori baru, yaitu *Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Jean Piaget.

Teori Piaget merupakan teori perkembangan dan pembelajaran kognitif anak-anak yang pada dasarnya merupakan teori epistemologis, yaitu teori tentang bagaimana kita tahu dan apa yang kita ketahui. Teori Piaget menyatakan bahwa anak bukanlah “batu tulis kosong.” Anak memiliki banyak ide terhadap dunia, dimana hal ini mungkin sangat berbeda dengan pemahaman orang dewasa. Dalam pendidikan, anak selalu belajar dan melepaskan ide-idenya. Anak pada dasarnya adalah “makhluk yang tahu” dan oleh karena itu anak berusaha “membangun” pandangannya terhadap dunia dimana hal tersebut tergantung pada kemampuan dan pengalamannya (Slee & Shute, 2003, p. 63). Dengan demikian memberikan pengalaman nyata merupakan suatu keharusan dan sangatlah penting dalam pendidikan anak sehingga tidak ada kesenjangan antara dunia nyata dan pendidikan yang ditempuhnya.

Teori perkembangan kognitif Piaget kemudian dikembangkan oleh Vygotsky dengan *Sociocultural Theory*. Gagasan tentang perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Vygotsky adalah hubungan antara bahasa dan berpikir. Vygotsky menekankan peran faktor historis, budaya, dan sosial, seperti teman sebaya dan orang dewasa, dalam perkembangan kognisi anak (Dyer, 2002, p. 90). Vygotsky juga berpendapat bahwa bahasa adalah alat simbolis yang paling penting yang disediakan oleh masyarakat untuk pendekatan sosiokultural. Partisipasi anak di sekolah akan membentuk anak untuk belajar keterampilan-keterampilan yang penting, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di beberapa negara, seperti di Brazil, anak-anak belajar matematika melalui membeli dan menjual permen di jalan-jalan kota. Berbeda dengan Piaget yang

percaya bahwa kemampuan anak untuk mengeksplorasi dunianya secara mandiri adalah penting, Vygotsky percaya bahwa pengaruh lingkungan sangat penting untuk perkembangan anak.

Humanistic Theory adalah teori perkembangan dan pembelajaran yang mempelajari pribadi secara menyeluruh beserta dengan keunikan masing-masing individu. Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan ini dengan *Holistic-Dynamic Theory* yang dikenalkannya (Feist & Feist, 2008, p. 275). Teori Maslow ini menekankan hal positif yang ada pada individu daripada berfokus pada hal yang negatif. Maslow menggunakan pendekatan holistik yang menekankan individu sebagai makhluk yang lengkap daripada kumpulan komponen yang terpisah dan mungkin berbeda. Maslow berpendapat bahwa semua orang, terlepas dari, ras, jenis kelamin, budaya, atau lokasi geografis, memiliki kebutuhan dasar yang sama. Kebutuhan ini membentuk teori motivasi manusia.

Arnold Gesell, setelah melakukan banyak pengamatan terhadap anak-anak, memformulasikan sebuah teori yang disebut dengan *Maturation Theory*. Teori Gesell ini menggunakan pendekatan ilmu biologi, fisiologis, dan evolusioner yang menyatakan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dalam urutan yang teratur dimana setiap tahap mewakili tingkat kedewasaan (Slee & Shute, 2003, p. 55). Perubahan perkembangan dalam tubuh atau perilaku anak adalah hasil dari proses penuaan dari belajar, cedera, sakit, atau beberapa pengalaman hidup lainnya.

Gesell memusatkan sebagian besar teorinya pada kekuatan biologis, yang menurutnya memberikan momentum terjadinya perkembangan. Gesell mengusulkan agar dalam pembangunan individu mengikuti urutan yang teratur. Gesell juga menyatakan bahwa sejarah biologis dan evolusi individu menentukan urutan tersebut. Teori Gesell mendukung gagasan bahwa setiap anak mempunyai susunan genetik dan biologis yang unik yang mana hal tersebut menentukan tingkat perkembangan individu, terlepas dari pengaruh lingkungan potensial lainnya (Delahunt, 2002, p. 250). Karena susunan genetik dan biologis yang unik itulah setiap anak memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Selama akhir abad kesembilan belas, para ilmuwan tertarik pada perbedaan dalam kemampuan berpikir manusia. Salah satunya adalah Howard Gardner yang tertarik pada bagaimana anak-anak menggunakan berbagai kemampuan untuk menampilkan kecerdasannya. Secara khusus, ia mengatakan bahwa anak-anak memiliki kecerdasan linguistik, matematika, musikal, spasial, kinestetik-tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial (Gardner, 1999, p. 41). Teori Gardner menyatakan bahwa anak-anak memiliki semua jenis kecerdasan ini akan tetapi salah satu jenis kecerdasan memiliki lebih banyak kemampuan daripada jenis kecerdasan lainnya.

Multiple Intelligences Gardner telah menjadi isu yang paling banyak dibicarakan. Hal ini menurut Calik dan Birgili (2013, p. 2) disebabkan karena konsep *Multiple Intelligences* yang mengasumsikan bahwa individu yang tidak memiliki kecerdasan dalam suatu bidang tertentu kemungkinan memiliki kecerdasan dan terampil di bidang yang lain. Konsep inilah yang menyebabkan *Multiple Intelligences* dapat diterima secara

luas dan menjadi isu yang penting. Lebih lanjut Calik dan Birgili menyatakan bahwa *Multiple Intelligences* mampu menjelaskan (Calik & Birgili, 2013, p. 2) dan memvalidasi (Calik & Birgili, 2013, p. 4) keberbakatan individu.

Multiple Intelligences

Definisi bakat (*Talent*) menurut (Nijs, Gallardo-Gallardo, Dries, & Sels, 2014, p. 182) adalah:

“Talent refers to systematically developed innate abilities of individuals that are deployed in activities they like, find important, and in which they want to invest energy. It enables individuals to perform excellently in one or more domains of human functioning, operationalized as performing better than other individuals of the same age or experience, or as performing consistently at their personal best.”

Definisi tersebut mengandung dua komponen, yaitu komponen *ability* (kemampuan) dan komponen afektif. Komponen kemampuan mengacu pada kemampuan bawaan yang dikembangkan secara sistematis sehingga mendorong kinerja yang luar biasa dalam satu atau lebih domain fungsi manusia. Sedangkan komponen afektif mengacu pada kemampuan bawaan individu pada kegiatan atau aktivitas yang mereka sukai dan dianggap penting sehingga mereka tidak segan-segan untuk mencurahkan seluruh energinya pada aktivitas tersebut. Hal inilah yang memungkinkan individu tersebut untuk tampil sangat baik dibandingkan dengan individu yang lainnya pada aktivitas tersebut. Iskandar (2000, p. 7) menjelaskan bakat/talenta ditentukan oleh faktor genetik, oleh karena itu bakat merupakan suatu karakter yang sifatnya unik, yang membuat individu mampu melakukan suatu aktivitas dan tugas dengan mudah dan sukses. Dengan bakat yang terasah baik melalui pendidikan yang ditempuhnya, maka individu akan semakin terampil dalam melakukan kegiatannya.

Buckingham dan Clifton (2005, p. 25) menyatakan bahwa *“Your Talent is innate, where as skills and knowledge can be acquired through learning and practice. These Three talent, knowledge, and skills combine to create your strength.”* Bakat yang merupakan suatu kemampuan bawaan sejak lahir akan menjadi suatu kekuatan yang luar biasa apabila ditempa dengan keahlian dan pengetahuan yang sesuai dengan bakat tersebut melalui proses pembelajaran dan pelatihan. *“...the key to building a bonafide strength is to identify your dominant talent and then refine them with knowledge and skills”* (Buckingham & Clifton, 2005, p. 221). Jelas disini bahwa identifikasi bakat dan pendidikan yang sesuai dengan bakat akan menghasilkan sesuatu yang sangat menguntungkan bagi yang menjalaninya.

Gardner, dalam teori bakat yang dikembangkannya, menggunakan istilah *intelligence* (kecerdasan) daripada bakat (*talents*), keterampilan (*skills*), maupun kemampuan (*abilities*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap individu memiliki perpaduan yang unik antara kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu definisi kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner: *“the ability to solve problems or to create products that are valued within one or more cultural settings”* (Gardner, 1993, p. x). Jadi kecerdasan bukan terletak pada kemampuan berpikir matematis, berbahasa,

berkesenian atau yang lainnya, tetapi lebih pada kemampuan dalam memecahkan persoalan atau membuat suatu produk yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Gardner kemudian merevisi definisi kecerdasan menjadi: “*an intelligence as a biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems or create products that are of value in a culture*” (Gardner, 1999, p. 33). Lebih lanjut Gardner mengemukakan bahwa *intelligence* yang dimiliki oleh individu tersebut dapat muncul tergantung oleh nilai-nilai dan peluang yang ada di masyarakat, keputusan pribadi maupun keluarga, dan guru di sekolah. Dengan demikian kecerdasan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berinteraksi. Kemajuan di bidang teknologi informasi saat ini menyebabkan interaksi semakin luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Gardner (2011, p. 41), kecerdasan dapat dikembangkan dalam berbagai cara melalui pengalaman yang relevan. Seseorang, yang dilahirkan dengan potensi yang tinggi dalam bidang *Bodily-Kinesthetic* misalnya, akan dengan mudah menguasai gerakan-gerakan yang rumit dari suatu tarian. Sedangkan orang lain, yang tidak mempunyai potensi *Bodily-Kinesthetic* yang tinggi, tentu akan membutuhkan banyak waktu dalam belajar dan latihan, agar mencapai keahlian yang sama. Kedua orang tersebut mampu menjadi penari yang handal dengan memanfaatkan kecerdasan *Bodily-Kinesthetic* mereka, tetapi mereka menempuhnya dengan cara yang berbeda secara kuantitatif, dalam hal kecepatan, dan secara kualitatif, dalam hal proses.

Oleh sebab itulah setiap individu perlu untuk menemukan dan kemudian mengasah bakat dan talentanya, dalam hal ini kecerdasannya, agar dapat berkembang dengan baik. Pada awalnya Gardner mengidentifikasi tujuh kecerdasan yang mungkin dimiliki oleh seseorang, yaitu *Verbal-Linguistic Intelligence*, *Mathematical-Logical Intelligence*, *Musical Intelligence*, *Visual-Spatial Intelligence*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, *Interpersonal Intelligence*, *Intrapersonal Intelligence* (Gardner, 1999, pp. 41–43). Kemudian Gardner menambah dua kecerdasan lagi, yaitu *Naturalist Intelligence* (Gardner, 1999, p. 52) dan *Existential Intelligence* (Gardner, 1999, p. 64). Teori Gardner ini dikenal dengan *Multiple Intelligences*. Gardner percaya bahwa semua kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan latihan.

Identifikasi Bakat Anak Usia Dini

Mengidentifikasi bakat anak usia dini tidaklah mudah bahkan sangat sulit. Akan tetapi hal ini bukanlah suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Diperlukan kesabaran dan pengalaman untuk dapat melakukan identifikasi ini. Beberapa cara yang paling mudah dilakukan adalah memperhatikan kebiasaan dan kesukaan anak. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri dari *Multiple Intelligences* Gardner. Apabila anak sangat menyukai dongeng atau cerita bahkan mampu menceritakan pengalamannya dengan baik kemungkinan anak tersebut memiliki *Verbal-Linguistic Intelligence*. Atau jika anak sangat menyukai musik dan mampu mengingat melodi dan nada, atau bahkan dapat memainkan alat musik tidak menutup kemungkinan anak memiliki *Musical Intelligence*.

Anak yang memiliki *Mathematical-Logical Intelligence* dapat dilihat dari ketertarikannya terhadap kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan matematika. Kesukaan pada tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai pengetahuan seperti museum, planetarium, dan lain sebagainya juga merupakan ciri anak dengan kecerdasan ini. Melakukan banyak aktifitas menggambar ataupun corat-coret merupakan salah satu ciri anak dengan *Visual-Spatial Intelligence*. Menyukai foto atau gambar dan kemudian membicarakannya juga merupakan ciri dari *Visual-Spatial Intelligence*.

Anak yang dapat menari dengan sangat baik, menyukai dan memainkan sandiwara atau drama tanpa rasa malu adalah anak dengan *Bodily-Kinesthetic Intelligence*. Anak dengan bakat ini biasanya dapat menguasai *physical skills* dengan mudah dan cepat. Sedangkan anak dengan *Interpersonal Intelligence* biasanya dapat bergaul dan berteman dengan mudah. Anak dengan kecerdasan ini biasanya sangat disukai oleh teman atau orang disekitarnya. Menyukai dunia flora dan fauna, kegiatan-kegiatan di alam seperti *camping* atau *hiking* merupakan anak dengan *Naturalist Intelligence*.

Kebiasaan, kesukaan, atau bakat (kecerdasan) anak tersebut harus diarahkan dengan baik dan hati-hati agar anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan bakat atau kecerdasannya tersebut dengan baik. Dukungan orang tua sangat penting karena jika tidak maka anak dapat merasa dibatasi aktifitasnya sehingga bakatnya tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itulah penting bagi guru dan juga orang tua untuk dapat menciptakan sebanyak mungkin kegiatan yang sekiranya dapat memicu munculnya bakat atau kecerdasan anak. Demikian pula sebaliknya, anak harus diikuti sebanyak mungkin kegiatan atau aktifitas-aktifitas yang positif dan dapat memunculkan bakat atau kecerdasannya.

D. KESIMPULAN

Emmanuel Hakizimana mengatakan bahwa meskipun seorang anak tidak mempunyai pendidikan formal, kemungkinan mereka akan berhasil dalam mengerjakan suatu hal karena dia mempunyai dan menggunakan bakat untuk menyelesaikan hal tersebut. Sedangkan bagi siswa yang tidak mempunyai bakat, akan menjadi sulit dan membutuhkan waktu untuk memberikannya pelatihan khusus dalam mengerjakan hal yang sama (Buhungiro, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara bakat dan minat. Bakat yang disertai dengan minat, suatu keahlian akan dapat dipelajari dan dikuasai dengan cepat. Sebaliknya, minat tanpa bakat akan membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih untuk mempelajari dan menguasai keahlian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akan dapat berhasil dengan baik apabila dilakukan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang.

Identifikasi bakat dengan *Multiple Intelligences* pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan agar guru, terutama orang tua, dapat merencanakan dan mengarahkan pendidikan untuk anaknya agar sesuai dengan bakatnya. Dengan perencanaan dan pengarahan tersebut maka akan timbul pula minat yang akan memperkuat bakatnya sehingga anak dapat belajar dengan senang dan tanpa paksaan

sehingga nantinya dia akan memiliki kemampuan yang baik dan memiliki daya saing yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Buckingham, M., & Clifton, D. O. (2005). *Now Discover Your Strength, How To Develop Your Talents and Those of The People You Manage*. The Gallup Organization.
- Buhungiro, E. (2014, May 14). Education vs talent: Which is better? *The New Times*. <https://www.newtimes.co.rw/section/read/75285>
- Calik, B., & Birgili, B. (2013). Multiple Intelligence Theory for Gifted Education: Criticisms and Implications. *Education of the Young Scientist and Giftedness*, 1(2), 1–12.
- Delahunt, J. Z. (2002). Maturation. In *Child Development*. Macmillan Reference USA.
- Dyer, J. R. (2002). Cognitive Development. In *Child Development*. Macmillan Reference USA.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill.
- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Basic Books.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Haryono, S. (2018, May 5). Re-Orientasi Pengembangan SDM Era Digital Pada Revolusi Industri 4.0. *The National Conference on Management and Business (NCMAB)*, Surakarta.
- Iskandar. (2000). *Test Bakat, Minat, Sikap dan Personaliti*. Penerbit Dharma Graha.
- McGuire, S. (2002). Temperament. In *Child Development*. Macmillan Reference USA.
- Nijs, S., Gallardo-Gallardo, E., Dries, N., & Sels, L. (2014). A multidisciplinary review into the definition, operationalization, and measurement of talent. *World Business*, 49(2), 180–191. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2013.11.002>
- Quddus, G. G. (2018, October 11). Bank Dunia: Indeks SDM Indonesia peringkat ke-87. *Kontan.Co.Id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/bank-dunia-indeks-sdm-indonesia-peringkat-ke-87>
- Reubins, B. M. (2014). *Pioneers of Child Psychoanalysis*. Karnac Books Ltd.
- Slee, P. T., & Shute, R. H. (2003). *Child Development: Thinking About Theories*. Arnold.